

# DINAMIKA JALUR SUTRA

Oleh : Abimanyu Rizky Ilahi

Email : [abimanyu.rizky2083@student.unri.ac.id](mailto:abimanyu.rizky2083@student.unri.ac.id)

Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP, MSi

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## ABSTRACT

*This Journal will discuss about the History of the Silk Road which was mapped and used by silk traders going west to other realms beyond China's influence. the silk road existed for a thousand years until the collapse of the last Chinese Dynasty under the nationalist. Trough progress made under Deng's, Jiang's, Hu's, and Xi's Communist Regime, the Silk Road is able to operate again under a new framework, the Belt and Road Initiative (BRI).*

**Keywords:** *Austerity Measures, BRI, Debt Trap, Greek Economic Crisis*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam membahas sejarah antara BRI dan negara China, kita tidak bisa melihat perkembangan perekonomian mereka dari keberhasilan yang mereka telah capai selama 20 tahun terakhir saja, karena keberhasilan tersebut tidak lepas dari sejarah China dalam berdagang dan berkerja-sama. Sistem pemerintahan pertama yang mereka adopsi adalah kekaisaran

Kekaisaran China merupakan sebuah entitas politik yang kuno, telah berdiri sejak abad 20 Sebelum Masehi dengan puluhan dinasti yang memerintah selama 4000 tahun. China adalah negara penghasil kain sutra yang mereka jual sebagai komoditas perdagangan yang penting bagi kelangsungan perekonomian China, maka dipilihlah nama “*New Silk Road*” oleh presiden Xi Jinping

sebagai nama pertama program BRI. Masa kekaisaran berakhir ketika faksi nasionalis mengambil alih pemerintahan pada tahun 1912, dan dikalahkan oleh faksi Komunis pada tahun 1949. Pada Bab ini, akan dibahas mengenai sejarah jalur sutra China kuno, perkembangan perekonomian China masa Mao Zedong hingga Hu Jintao, dan program-program BRI.

## 2. KERANGKA TEORITIS

### 2.1. Perspektif Liberalisme Sosiologi

Penelitian ini menggunakan perspektif liberalisme sosiologi. Liberalisme sosiologi adalah pemikiran bahwa liberalisme memiliki konteks yang luas, tidak menutupi adanya hubungan

liberalisme antara Individu dengan individu atau kelompok lain.<sup>1</sup>

Yunani merupakan negara berdaulat yang diakui secara *De Jure* dan *De Facto* oleh dunia internasional, sehingga memiliki hak untuk menjalankan pemerintahannya sendiri tanpa ikut campur bangsa lain. Kerja sama antara Yunani dan China dalam konteks BRI adalah contoh dari perspektif liberalisme sosiologi dalam hubungan internasional. Yunani dapat bekerja sama dengan negara manapun dalam dunia internasional. Yunani sebagai sebuah individu bekerja sama dengan negara lain untuk mencapai satu tujuan bersama.

## 2.2. Level Analisa: Negara Bangsa

Dalam melakukan penelitiannya, seorang peneliti harus memilih analisa yang tepat dalam penelitiannya. Tingkat analisa, menurut Muchtar Mas'ood, adalah sistem untuk menentukan apa yang harus dianalisa dalam Ilmu Hubungan Internasional.<sup>2</sup> Dalam analisa penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif negara-bangsa. Asumsi Mas'ood dalam perspektif negara bangsa adalah seluruh keputusan yang dibuat di tingkat internasional merupakan hasil dari keputusan negara.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *Kualitatif* yang bersifat *Eksplanatif*. Penelitian *Kualitatif* mencari

pemahaman dan makna dari sebuah fenomena atau kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung.<sup>3</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Pengertian ini sering dihubungkan dengan pertanyaan mengapa dalam mengembangkan informasi yang ada. Tujuan dari penjelasan eksplanatif adalah untuk menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan sehingga menghasilkan pola sebab-akibat.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Jalur Sutra Kuno

Pada abad ke 8 sebelum Masehi, kekaisaran China memiliki perekonomian yang mengutamakan perdagangan barang-barang mewah dari kekaisarannya ke kerajaan atau kekaisaran lain di benua Asia. Jalur ini disebut sebagai jalur sutra, karena komoditas terbesar yang mereka jual pada masa itu adalah sutra, yang digemari oleh orang kaya dan bangsawan Asia, Eropa, bahkan Afrika. Terjadilah kegiatan perdagangan yang melewati jalur-jalur yang diberi nama dari sutra. Jalur yang biasanya dilewati oleh pedagang dari China memiliki tantangannya tersendiri, karena dipenuhi oleh perampok dan penjarah yang tidak segan untuk membunuh pedagang demi sutranya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, para pedagang selalu dilindungi oleh pasukan kerajaan China dari titik

<sup>1</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, 2016, *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan*, Indonesia: diterjemahkan oleh Dadan Suryadipura dan Pancasari Suyatiman, Pustaka Pelajar, Hlm. 174-198.

<sup>2</sup> Mas'ood, Muchtar, *Loc cit*, Hlm. 35.

<sup>3</sup> Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.pd., *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*, Indonesia: Prenadamedia Group, edisi pertama, 2014, Hlm. 328.

keberangkatan hingga sampai ke tujuan.<sup>4</sup>

#### **4.2. Perkembangan Ekonomi China dari Mao Zedong hingga Hu Jintao**

Masa kekaisaran China berakhir Pada 12 Februari 1912, kaisar terakhir China, Pu Yi dilengserkan oleh Faksi Nasionalis yang dipimpin oleh Sun Yat Sen. Kekuasaan nasionalis dari partai Kuomintang tidak bertahan lama, pada tahun 1949 dilengserkan kembali oleh faksi Komunis dibawah Mao Zedong. Sebagai negara yang berideologi komunis, China membenci perilaku kapitalis yang menyengsarakan kaum proletar (buruh dan petani). Setiap pemimpin yang berkuasa di komunis China memiliki idenya tersendiri dalam mengarahkan perekonomian negara mereka.

Mao Zedong memiliki rencana untuk mengembangkan sektor agrikultur dan industri dengan cita-cita China sebagai negara sosialis makmur dengan menanam padi dan memproduksi besi, mirip dengan Uni Soviet pada masa Lenin dan Stalin. Program yang diperkenalkan oleh Mao adalah *The Great Leap Forward* yang dilaksanakan pada tahun 1958 dengan diundangnya 600 penasehat ekonomi dari Uni Soviet dari sektor agrikultur dan industri.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Pindi Gayatri, 2021, Implementasi proyek Belt and Road Initiative (BRI) di Myanmar tahun 2018-2020, Hubungan Internasional Universitas Riau, Hlm. 32-33.

<sup>5</sup> Xizhe Peng, 1987, Demographic Consequences of the Great Leap Forward in China's Provinces, Amerika Serikat, Population and Development Review, Vol. 13, No. 4, Hlm. 640-641.

Jutaan lelaki muda dari pedesaan dipekerjakan pada pabrik-pabrik besi di kota besar, sementara wanita dan orang tua tinggal di desa untuk menjadi petani padi. Hasil dari program Mao adalah kegagalan besar bagi perekonomian China. Besi hasil pabrik China memiliki kualitas yang buruk setelah diuji coba. Beras yang seharusnya dikirim ke kota tempat buruh pabrik bekerja tidak memenuhi kuota, karena gagal panen yang kerap terjadi. Akibat dari kelangkaan makanan, terjadi kelaparan massal yang merenggut estimasi sekitar 15-45 juta jiwa dari tahun 1959-1962.<sup>6</sup>

Pada tahun 1973, China ditawari bantuan oleh Amerika Serikat dengan bahan pangan setelah kunjungan presiden Amerika Serikat, Richard Nixon. China menolak bantuan pangan AS karena idealisme Mao sebagai seorang komunis tidak ingin dibantu oleh negara kapitalis. Setelah kematian Mao pada tahun 1977, satu tahun kemudian, terjadi kongres tahunan besar Partai Komunis China dengan hasil dilantiknya kolega Mao yang menjabat sebagai menteri luar negeri China tahun 1971-1978, yaitu Deng Xiaoping.<sup>7</sup>

Deng Xiaoping pertama kali ditunjuk sebagai menteri keuangan pada tahun 1953, lalu Menteri perdagangan tahun 1954 oleh Mao. Deng memiliki ide untuk merubah cara China berdagang menjadi lebih kapitalis, namun idenya tidak diterima oleh Mao yang memiliki visi perekonomian utopia komunis.

---

<sup>6</sup> Ibid, Hlm. 647-649.

<sup>7</sup> 70 years of China's Economic Growth in one Chart, Visual Capitalist, <https://www.visualcapitalist.com/china-economic-growth-history/>, diakses pada 2 Juni 2022 pukul 15.21 WIB.

Kegagalan demi kegagalan sistem perekonomian Mao mengakibatkan Deng diganti kembali menjadi Menteri keuangan. Deng diasingkan oleh Mao pada tahun 1967 akibat menentang Mao mengenai visi ekonominya, namun dipulangkan pada tahun 1973 untuk mengisi posisi Menteri Luar negeri. Pada tahun 1978, Deng Xiaoping ditunjuk sebagai Ketua Partai Komunis China (PKC) setelah kematian Mao Zedong.<sup>8</sup>

Pada dekade 1980 dan awal tahun 1990, Deng melakukan reformasi ekonomi secara besar-besaran. Strategi yang digunakan Deng mirip dengan strategi yang berhasil diterapkan oleh Singapura sebelumnya, yaitu *Open Door Policy*. Negara Singapura setelah kemerdekaannya pada tahun 1965 merupakan negara terbelakang dengan 3 juta orang menganggur. Singapura memiliki pelabuhan yang mendatangkan devisa, namun tidak cukup untuk memberi makan warganya.

Pemerintah Singapura mendapat strategi pengembangan perekonomian dari negara Israel yang bisa melangkaui negara-negara timur tengah dengan strategi industrialisasi skala besar dengan mendatangkan investor, dibutuhkan lingkungan yang aman dan pajak yang rendah untuk mendatangkan investor. Pemerintah Singapura mereformasi kebijakan politik menjadi autokratik untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang aman. Pada tahun 1970, perusahaan asing mulai mendirikan kantor dan pabrik di Singapura, mendatangkan devisa yang

membangun Singapura menjadi negara maju. Sekarang Singapura memiliki pelabuhan kedua tersibuk didunia setelah pelabuhan Shanghai. Perusahaan yang mendirikan pabrik di Singapura menciptakan lapangan kerja bagi rakyatnya.<sup>9</sup>

Deng membujuk *Multinational Corporations* (MNC) untuk membuka bisnis di China dengan pajak usaha yang diringkankan. Negara-negara yang mengambil tawaran Deng pada awalnya adalah AS, Jerman barat dan Jepang. China sangat membutuhkan ilmu mengenai konstruksi dan manufaktur dari perusahaan-perusahaan yang berinvestasi.<sup>10</sup>

Deng Xiaoping sukses mengubah negara terbelakang menjadi kekuatan ekonomi yang mampu bersaing ketat dengan Amerika. Jika tak ada Deng Xiaoping mungkin China masih akan menjadi negara miskin dan terbelakang hari ini. Dialah orang yang mereformasi perekonomian China hingga menjadi salah satu raksasa ekonomi dunia. Deng Xiaoping menghapus doktrin komunis tua yang dibanggakan Ketua Mao. China adalah negara miskin dan tertutup saat dipimpin oleh Mao, tetapi berubah menjadi negara terbuka secara ekonomi setelah Deng menjabat sebagai presiden.

Kebijakan dari Deng Xiaoping berbeda dari Mao Zedong. Deng lebih menghargai keterbukaan dalam dunia perdagangan dan investasi kapitalis. Deng tidak ingin China menjadi negara komunis sejati yang menutup diri dari perkembangan zaman, melainkan

---

<sup>8</sup> Barry Noughton, 1993, Deng Xiaoping: The Economist, Cambridge: Cambridge University press, Hlm. 492-495.

---

<sup>9</sup> Ibid, Hlm. 492-495.

<sup>10</sup> Ibid, Hlm. 507-508.

komunis dalam ideologi, namun kapitalis secara ekonomi. Dalam perjalanannya, Deng sangat mengapresiasi budaya gigit dari negara kapitalis, seperti pendapatnya mengenai negara Jepang.

Deng Xiaoping menghargai budaya orang Jepang yang rajin dan pintar. Deng berharap China bisa mengungguli Jepang secara ekonomi dan teknologi pada masa pemerintahannya, namun terhenti pada tahun 1989, dengan tragedi pembantaian terhadap ratusan mahasiswa-mahasiswi di pusat lapangan Tianamen. Deng mengundurkan diri dari jabatan ketua partai komunis dan digantikan oleh Kepala Komisi Angkatan Bersenjata Pusat, yaitu Jiang Zemin.<sup>11</sup>

Pada masa Jiang Zemin, kebijakan-kebijakan Deng Xiaoping sebelumnya masih dijalankan oleh Jiang, bahkan direformasi untuk menyesuaikan dengan keadaan dekade 1990. Jiang fokus terhadap masalah yang sebelumnya tidak diatasi oleh Deng, yaitu meningkatnya ketimpangan pembangunan antara wilayah pusat industri seperti wilayah selatan dan timur China dengan provinsi tertinggal di tengah dan barat. Jiang menerbitkan rencana pengembangan wilayah barat China pada tahun 2001. Kebijakan yang ia rencanakan adalah pemindahan tenaga ahli ke provinsi-provinsi tertinggal, pembangunan infrastruktur transportasi, fasilitas umum, fasilitas kesehatan, perumahan, dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) kebijakan Jiang diteruskan oleh Hu Jintao setelah pemilihan

kepala pemerintahan pada tahun 2003.<sup>12</sup>

Hu meneruskan program pemerataan pembangunan China selama 3 tahun (2003-2006) sesuai dengan arahan yang telah dibuat sebelumnya oleh Jiang. Pada tahun 2006, Hu mencanangkan programnya sendiri yaitu menargetkan desa-desa kecil dengan slogan *Common Prosperity* sebagai tekad China untuk mengangkat jutaan orang China dari kemiskinan dan pengangguran. Hu berhasil meningkatkan GDP China sebesar 7,6 % dan memperkerjakan 45 juta masyarakat. Tahun 2011, masa pemerintahan Hu Jintao selesai dan digantikan oleh pendiri program BRI, Xi Jinping yang memperkenalkan program BRI.<sup>13</sup>

#### 4.3. Jalur Sutra Era Modren

Selama 60 tahun partai komunis menguasai pemerintahan, tidak ada program untuk mengembangkan pengaruh ekonomi politik China ke dunia internasional. Reformasi Deng Xiaoping hanya menargetkan pembangunan ekonomi nasional. Deng memiliki prinsip diplomasi yang bernama '*lay low diplomacy*' yang memiliki arti menyembunyikan potensi, mengawasi dunia secara diam-diam, dan menunggu saat yang tepat untuk menunjukkan kekuatan. Xi Jinping mengakhiri kebijakan '*lay low diplomacy*' Deng pada tahun 2013 dalam pidato kenegaraan pertamanya

---

<sup>11</sup> Ibid.

---

<sup>12</sup> Adi Wibawa dan Pugu Toko Arisanto, 2019, Upaya China dalam Mengatasi Ketimpangan Pembangunan Antardaerah pada Masa Kepemimpinan Jiang Zemin dan Hu Jintao, Indonesia: Program Studi Hubungan Internasional Universitas Teknologi Yogyakarta, Hlm 112-113.

<sup>13</sup> Ibid, Hlm. 114-116.

dengan menyatakan tindakannya adalah ‘awal kebangkitan negara China’.<sup>14</sup>

#### 4.4. Wilayah Kerja Sama BRI

China memiliki 6 wilayah kerja sama investasi dan perdagangan di wilayah Asia-Eropa dibawah program *Silk Road Economic Belt* (SREB) yang meliputi *New Eurasia Land Bridge Economic Corridor* (NELBEC), *China-Central Asia-West Asia Economic Corridor* (CCWAEC), *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC), *Bangladesh-China-India-Myanmar Economic Corridor* (BCIMEC), *China-Indochina Peninsula Economic Corridor* (CICPEC), *Maritime Silk Road* (MSR), dan *Digital Silk Road* (DSR).

#### 5. KESIMPULAN

Kekaisaran China menciptakan jalur sutra untuk melayani kebutuhan perdagangan antara China dan negara-negara yang terletak di wilayah barat. Setelah keruntuhan kekaisaran China hingga berdirinya negara China modern saat ini, membutuhkan banyak usaha untuk membangkitkan kejayaan masa kekaisaran. Presiden China pertama yang secara tidak langsung merancang *Blueprint* jalur sutra era modern adalah Deng Xiaoping, disusul oleh Jiang Zemin dan Hu Jintao. Berkat jasa pemimpin sebelumnya, Xi Jinping dapat membangun program BRI sebagai penerus jalur sutra kuno.

<sup>14</sup> Gordon Barrass dan Nigel Inkster, 2018, Xi Jinping: The Strategist Behind the Dream, AS: Survival Global Politics and Strategy, Hlm. 42

#### DAFTAR PUSTAKA

##### JURNAL

- Barrass, G., & Inkster, N. (2018). Xi Jinping: The strategist behind the dream. *Survival*, 60(1), <https://doi.org/10.1080/00396338.2018.1427363>, P. 41–68.
- Naughton, B. (1993). Deng xiaoping: The economist. *The China Quarterly*, 135(29), <https://doi.org/10.1017/S0305741000013886> P. 491–514.
- Wibawa, A., Et Al., (2019). Upaya China dalam Mengatasi Ketimpangan Pembangunan Antardaerah pada Masa Kepemimpinan Jiang Zemin dan Hu Jintao, Indonesia: Program Studi Hubungan Internasional Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Xizhe Peng. (1987). Demographic consequences of the Great Leap Forward in China's Provinces. *Population & Development Review*, 13(4), <https://doi.org/10.2307/1973026>, P. 639–670.

##### BUKU

- Jackson, Robert & Sorensen, Georg. 2016. *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'ood, M. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, edisi kedua, PT. Pustaka LP3ES Indonesia (p. 134).
- Yusuf, A. Muri, (2014). *Metode penelitian: Kuantitatis, kualitatif & penelitian gabungan*, edisi pertama, Prenadamedia Group.

##### SKRIPSI

- Gayatri, Pindi, (2021), Implementasi proyek Belt and Road Initiative

(BRI) di Myanmar tahun 2018-2020, Hubungan Internasional Universitas Riau, Hlm. 32-33.

#### **ARTIKEL INTERNET**

- 70 years of China's Economic Growth in one Chart, *Visual Capitalist*. (n.d.). Retrieved July 25<sup>th</sup>, 2022, from <https://www.visualcapitalist.com/china-economic-growth-history/>